



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH  
REPUBLIK INDONESIA  
2024

# Polakoano io Bobo

## Perjalanan si Bobo



Penulis: Abdul Rahmad  
Illustrator: Ummu Al Khotimah

B3

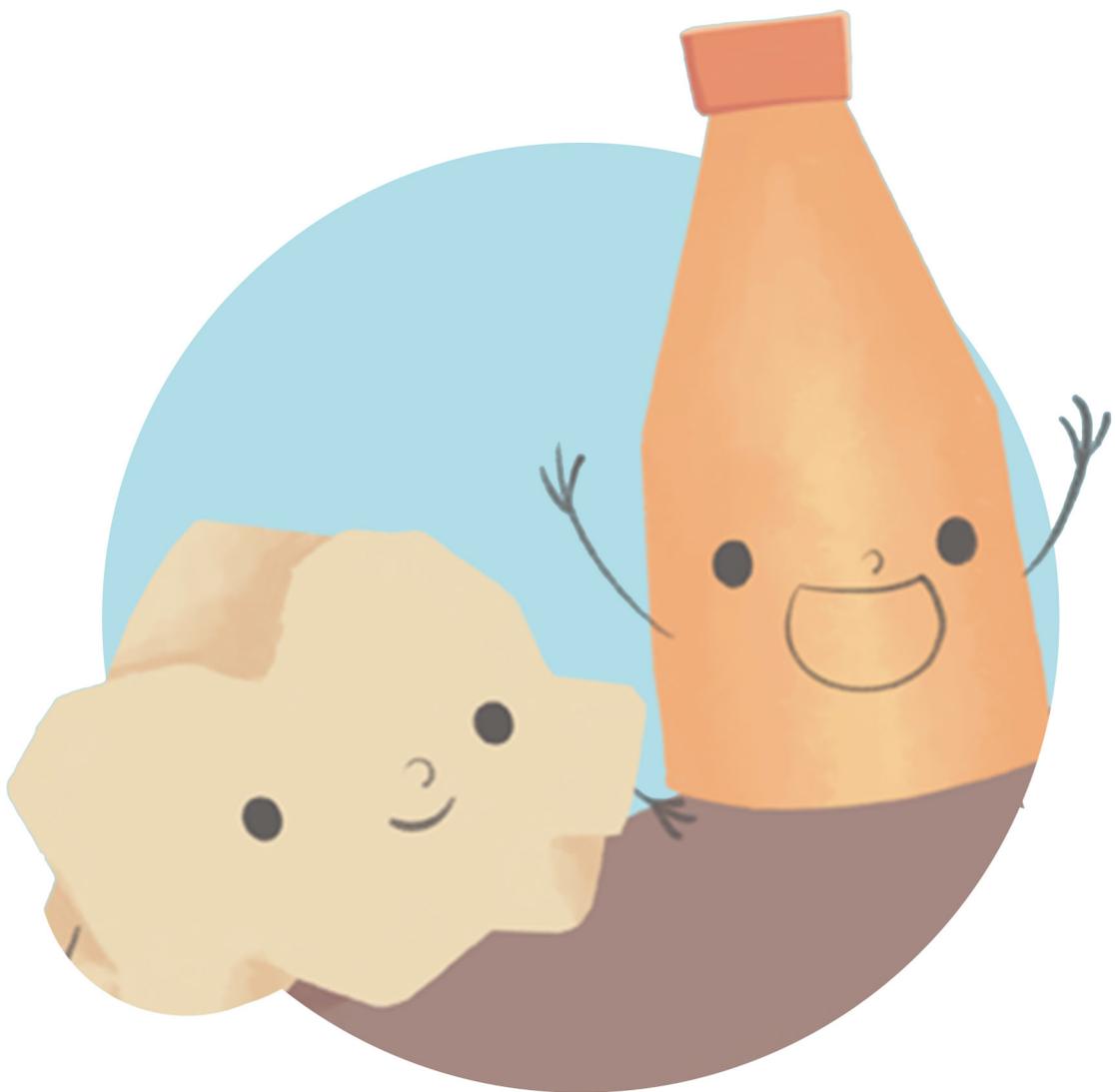




KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH  
REPUBLIK INDONESIA  
2024

# Polakoano io Bobo

## Perjalanan si Bobo



Penulis: Abdul Rahmad  
Illustrator: Ummu Al Khotimah

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.**  
Dilindungi oleh Undang-undang.

Penafian: Buku cerita dwibahasa ini disusun, ditelaah, dan diterbitkan pada tahun 2024 sebagai produk kegiatan Pelaksanaan Penerjemahan di bawah koordinasi Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan melalui alamat surel [penerjemahanbbst@gmail.com](mailto:penerjemahanbbst@gmail.com) diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

***Polakoano io Bobo (Perjalanan si Bobo)***

Bahasa Kulisusu-Bahasa Indonesia

**Penulis** : Abdul Rahmad  
**Penerjemah** : Ayu Astriani, S.Pd., M.Pd.  
**Penyunting B.Indo** : Sukmawati  
**Peninjau Bahan** : Dwi Pratiwi S. Husba dan Fadhilah Nurul Inayah Nasir  
**Ilustrator** : Ummu Al Khotimah  
**Penata Letak** : Muhammad Reza

**Penerbit**

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Dikeluarkan oleh  
Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara  
Jalan Halu Oleo, Kompleks Bumi Praja Andounohu, Kendari, 93231  
[Kantorbahasasultra.kemdikbud.go.id](http://Kantorbahasasultra.kemdikbud.go.id).

Terbitan pertama, 2024  
E-ISBN: 978-634-00-0231-7

Isi buku ini menggunakan jenis huruf Andika Regular Bold Italic dan Andika Regular 16 pt.  
v, 23 hlm: 21 x 29,7 cm.





## KATA PENGANTAR

Ketersediaan buku bacaan bagi anak-anak usia sekolah dasar (SD) jenjang B3 dan C merupakan wadah pendidikan yang sangat fundamental dalam mendukung terciptanya budaya literasi yang mapan. Tak dapat dimungkiri bahwa ketersediaan buku bacaan menjadi salah satu pilar bagi suksesnya gerakan literasi nasional (GLN) sebagaimana dicanangkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sejak tahun 2016. Seiring dengan GLN ini, penyediaan buku-buku bacaan semakin disadari memberi dampak positif bagi tumbuhnya kesadaran berliterasi masyarakat, khususnya bagi anak-anak usia sekolah dasar (SD). Berbagai upaya pun dilakukan untuk menghasilkan bahan-bahan bacaan berkualitas yang mendukung penguatan nilai-nilai dan karakter anak berdasarkan Pancasila.

Buku cerita *Polakoano io Bobo (Perjalanan si Bobo)* ini merupakan produk implementasi dari program penerjemahan cerita anak yang dilakukan oleh kelompok kepakaran dan layanan profesional (KKLP) Penerjemahan Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Sebagai sebuah produk penerjemahan, buku ini terlahir dari proses yang relatif panjang. Diawali dari penentuan calon penulis melalui survei kebutuhan, bimbingan teknis, seleksi penerjemah dan ilustrator, uji keterbacaan, hingga konsinyasi produk penerjemahan. Itulah sebabnya, buku cerita ini hadir dengan mengemban semangat trigatra bangun bahasa sehingga disajikan dalam dua bahasa: bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, buku *Polakoano io Bobo (Perjalanan si Bobo)* ini selain diharapkan dapat menambah dan melengkapi ketersediaan bacaan sekaligus dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bahasa bagi siswa sekolah dasar (SD).

Mudah-mudahan buku ini bisa membuka ruang imajinasi dan kreativitas yang lebih luas bagi anak-anak yang membacanya sehingga dapat menumbuhkan kecintaan mereka terhadap dunia literasi. Dengan berliterasi, kita akan sanggup membuat perubahan yang lebih baik untuk masa depan bangsa. Salam Literasi.

Kendari, November 2024  
Kepala Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

Dr. Uniawati, S.Pd., M.Hum.





# Daftar Isi

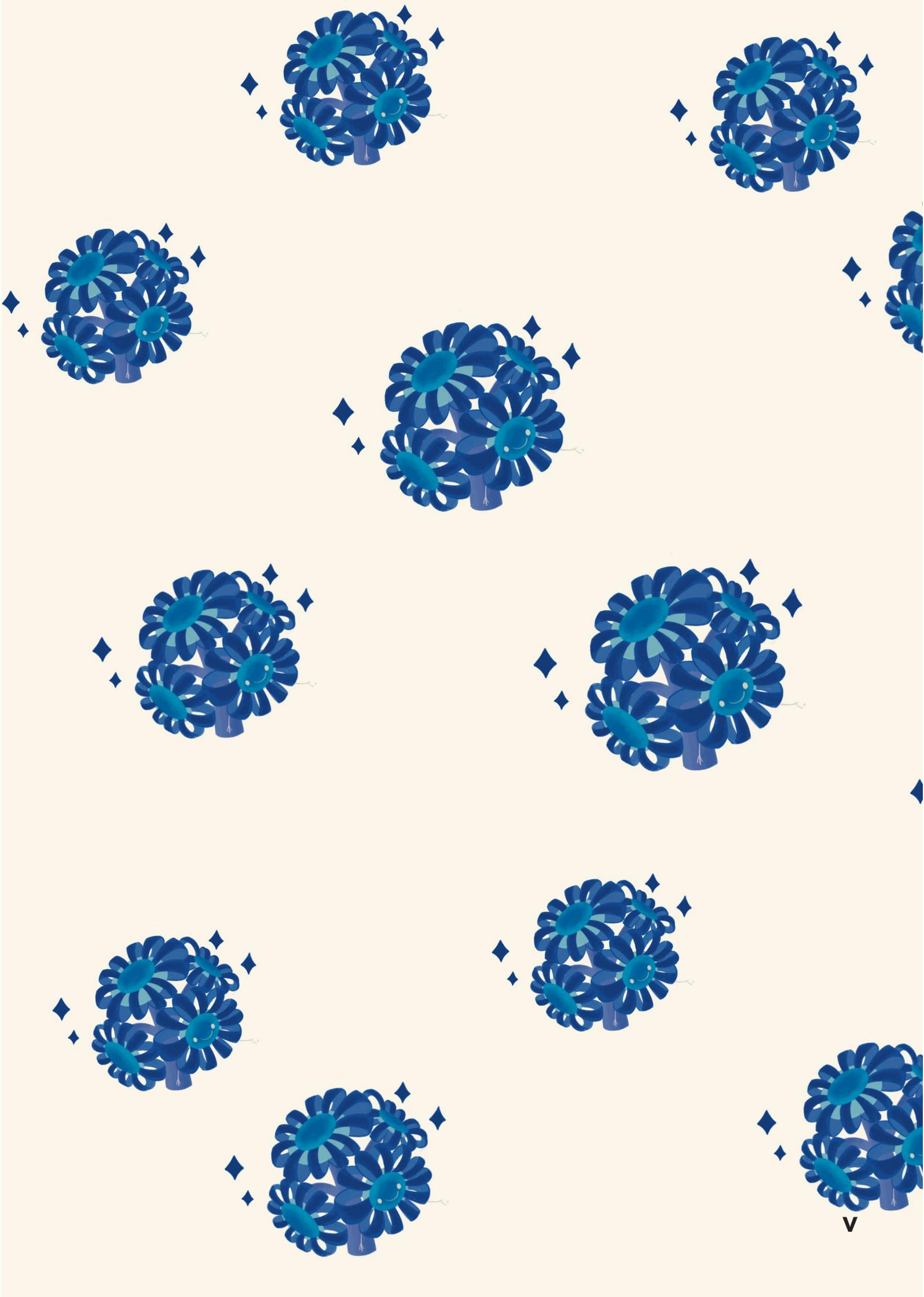
Halaman Perancang Isi ii

Kata Pengantar iii

Daftar Isi iv

*Polakoano io Bobo* 1  
(Perjalanan si Bobo)

Profil Penulis & Illustrator 30



***Isaade toko rumame, io Bobo, botolo e'e ndino'u kabungkusuno waranaa to'ora, ipe'barisi moi-moiko te io botolohako nsuere i larono showcase pona'a pompamapu. Sa'o-sa'oleo, i'ontoho miahako pekasansa-sansa, itandoho daaho mia 'be'alaio ka'bei ontoho dunia luara. Inipino a'ai sadia ikuanio iwalino, io Bobi, botolo e'e ndino'u te hinaa ponsega te ehe-eheo mo-ia iponaa'a umaman.***

Di sebuah swalayan yang ramai, Bobo, botol minuman kemasan berwarna cerah, berdiri dengan rapi bersama botol-botol lainnya dalam showcase pendingin. Setiap hari, dia melihat orang-orang berlalu-lalang, berharap ada yang mengambilnya agar dia bisa melihat dunia luar. Mimpinya ini selalu dia ceritakan kepada sahabatnya, Bobi, botol minuman yang sangat penakut dan lebih suka berada di tempat yang aman.

A stylized illustration of a building with a blue sky and white clouds in the background. The building has a yellow top section with the text 'Maria Swalayan', a large yellow middle section, a green horizontal band, and a bottom section with a blue window. The ground is brown with white lines.

# Maria Swalayan

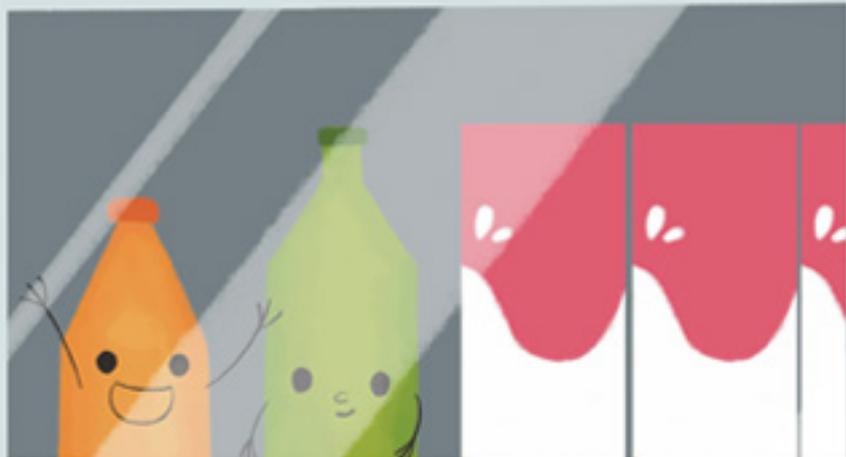
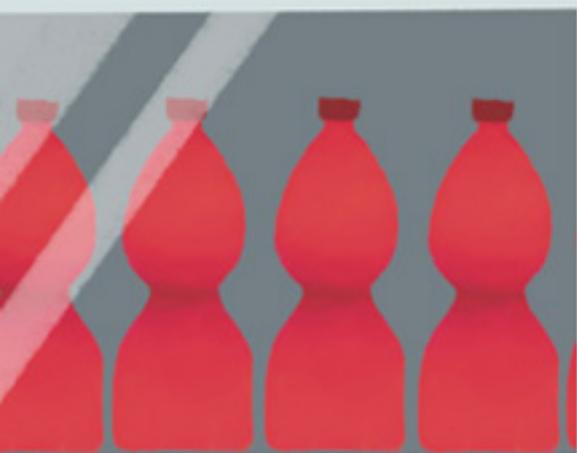
***“Mino’iliakongkumo potae mo’onto dunia luara! Te’bei sanaa.” taeno io Bobo tesemangatno, ikosila-sila matano.***

***“Iseemo limba, Bo. Kumemee to’u buma’awa te mia ompole i luara. Iri’ai to’aman tetoto laronto,” lawani io Bobi te rende gauno.***

“Aku ingin sekali melihat dunia luar! Pasti sangat menyenangkan,” kata Bobo penuh semangat, matanya berbinar-binar.

“Tak usah keluar, Bo. Aku takut sekali bertemu banyak orang di luar sana. Di sini kita aman dan tenang,” jawab Bobi dengan suara gemetar.





***Oleo te oleo kadi lalu, tesadia io Bobo irongeo wambano toko i'uni, larono mo'iliako oleo'aiso io oleo moikonomo. Ako, salingka-lingkano wakutuu te io Bobo imemee mo ka'bei jaji inimpino'aiso.***

Hari demi hari berlalu, dan setiap kali Bobo mendengar dering pintu swalayan, hatinya selalu berharap hari itu adalah hari keberuntungannya. Namun, waktu terus berjalan dan Bobo mulai merasa cemas apakah mimpinya akan pernah terwujud.

***I saade to'ora oleo, saade mia mo'oli mongura i'engka'o io Bobo minai barisino botolo i showcase. Io Bobo icampuru kamolihi te halia kaipina'usu i'karinda no giu pino'oli. Sai tewawa imasinino pobayara, io Bobo po'awa te io giu pino'oli nsuere. I'ontoho io roti, buah-buaha te io karaa-raha hako.***

***“Ai io cumpenopo,” larono io Bobo. Ijaji semangat to'u mohayala polakoano bei tandohoio.***

Suatu hari yang cerah, seorang pelanggan muda memilih Bobo dari deretan botol di showcase. Bobo merasakan campuran perasaan senang dan gugup ketika dia dimasukkan ke dalam keranjang belanjaan. Saat dibawa menuju mesin kasir, Bobo bertemu dengan berbagai produk lain. Dia melihat roti, buah-buahan, dan bahkan beberapa mainan.

“Ini baru permulaan,” pikir Bobo. Dia semakin bersemangat membayangkan petualangan yang menantinya.

***Ako, itonga polakoano i taman, io botolo Bobo icuuna minai karindano giu pino'oli tei telego itontono kurusiino io oto. Ideaho kadi iposala teimotapu harapano. Oleo kadi oleo kolalu, io Bobo ipuramo harapano. Ikasapia tehinai tepengkanako.***

Namun, di tengah perjalanan menuju taman rekreasi, botol Bobo terjatuh dari keranjang belanja dan terguling ke bawah kursi mobil. Dia merasa terjebak dan mulai putus asa. Beberapa hari berlalu, dan Bobo mulai kehabisan harapan. Dia merasa kesepian dan terabaikan.





***Sampeno saade oleo, saade ana oki'di i'awao io Bobo i tontono kurusiino io oto. Io ana iso iwawao i taman mokesa. I Ri'arua, io Bobo i'ontoho ana oki'dihako ndo kora pelulu, miahako ndo kora moncara, manu-manuhako ndokolagu-lagu i bake keu. Tomino ntonia indo'uo, io Bobo imolihi to'u. Ako, kamolihino aiso jaji kasadiha sai arimo ihino io Bobo, ite'basiako i ponaano saro.***

Sampai suatu hari, seorang anak kecil menemukan Bobo di bawah kursi mobil. Anak itu membawanya ke taman rekreasi yang indah. Di sana, Bobo melihat anak-anak berlarian, orang-orang bercengkrama, dan burung-burung berkicau di pepohonan. Pemilik barunya mulai meminumnya, dan Bobo merasakan kebahagiaan yang luar biasa. Namun, kebahagiaan itu segera beralih menjadi rasa sedih saat isi Bobo habis, dan dia dibuang ke tempat sampah.

*I larono ponaano saro, Bobo ipo'awa te io Ketié, saade saronó karatási imosani teisedih. Io Ketié lembahimo i ri'iso, iporasai tekolumpe tehinai koguna.*

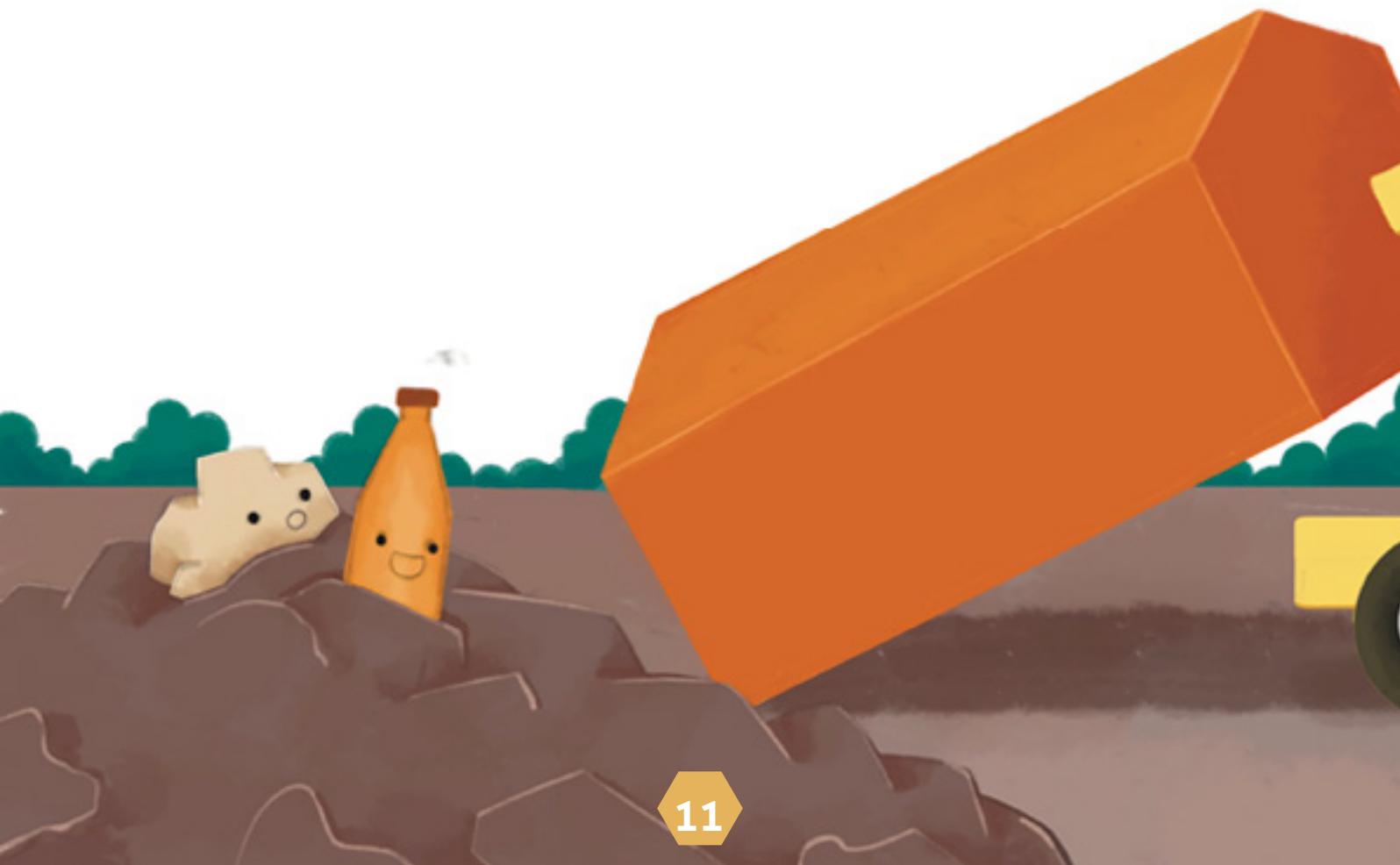
*“Halo, ungu'de io Bobo. Daaho hapa iri'ai?” cukana io Bobo mo'iliako tumo'ori, pekaku umenseho io kasapiano.*

*“Ungu'de io Ketié. Lembahimo ungu'de i ri'ai, ponsikori dawu'a ariako,” lawani io Ketié, dee-dee suarano teisedih.*

Di dalam tempat sampah, Bobo bertemu dengan Ketié, selembar kertas bekas yang tampak lusuh dan sedih. Ketié sudah lama berada di sana, merasa terlupakan dan tidak berguna.

“Halo, aku Bobo. Apa yang terjadi di sini?” tanya Bobo dengan penuh rasa ingin tahu, mencoba mengusir rasa kesepiannya.

“Aku Ketié. Aku sudah lama di sini, menunggu nasib berikutnya,” jawab Ketié dengan suara lemah dan sedih.



*Sacumpuako, pona'ano saro iso ikorende owose tekonduu mokora, "Tuuuuuuuuuuuutttttt....". Mangkaano, io oto owoseno saro ileu mo'aku saluwuo saro. Io Bobo imolihi bei ontoho kajadia ariako te iweweu Keti ehe beipoone 'duka i oto owose.*

Tiba-tiba, tempat sampah bergetar hebat dan suara keras terdengar, "Tuuuuuuuuuuuutttttttt...". Ternyata, itu adalah truk sampah yang datang mengangkut semua sampah. Bobo merasa antusias untuk melihat apa yang akan terjadi selanjutnya dan meyakinkan Keti untuk ikut naik ke truk.



*“Leumo, Ketié! Beto ontoho giu-giu i luara arua. Mentee daaho giu moiko to’u ntaa-ntaa kita,” ajak’o io Bobo kosemangati.*

*Mau imemee, io Ketié ahirino i’ehe bei polaha io Bobo. Ipolakoando, ndo ontoho io oleo isaba tewarnaa mejingga mokesa. Ndo sansa ‘duka i kota mokesa imatamalo, buke’o huluhakono ‘banguna te io sala to’ora silano. Io Bobo ibanga te imemee, pompikiri hapa bei kajadia ariako.*

“Ayo, Ketié! Kita lihat apa yang ada di luar sana. Mungkin ada sesuatu yang menakjubkan menanti kita,” ajak Bobo penuh semangat.

Meskipun takut, Ketié akhirnya setuju mengikuti Bobo. Dalam perjalanan, mereka menyaksikan matahari terbit dengan warna jingga yang memukau. Mereka juga melewati kota yang indah di malam hari, penuh dengan lampu-lampu gedung dan jalanan yang bersinar terang. Bobo merasa kagum sekaligus cemas, memikirkan apa yang akan terjadi selanjutnya.



*“Wah, tei mokesa, Ket. Hinapo kupernaa mo’onto giu samokesa a’ai,” taeno io Bobo te io mata kosila-sila.*

*“Umbee, Bo. Mokesa to’u ai. Hinaku laro-laroho beku ontoho saluwuoa’ai,” lawani io Keti kadee-dee suarano, matano ikosila-sila ‘duka.*

“Wah, sangat indah, Ket. Aku tidak pernah melihat sesuatu yang seindah ini,” ucap Bobo dengan mata berbinar.

“Iya, Bo. Ini sangat indah. Aku tidak pernah membayangkan bisa melihat semua ini,” balas Keti dengan suara lembut, matanya juga berbinar.







***Ako, ikamokesa aiso, Bobo imemeemo te io wakutuu i'ouno. Ndo sabamo i dumaahano giu mokesa: lemari, karinda, te io totoroka kombena. Sarohako ipinesuere te sapokanando. Io Bobo i'ontoho io Ketié iponaa'a nsuere te ihali'o larono rouno ndo bagaa-gaa mo.***

Namun, di balik keindahan itu, Bobo mulai merasa khawatir tentang masa depannya. Mereka akhirnya tiba di suatu tempat yang penuh dengan barang-barang indah, lemari, keranjang, hingga tempat duduk yang berkilau. Sampah-sampah mulai dipilah menurut jenisnya. Bobo melihat Ketié di wadah lain dan merasa sedih karena mereka harus berpisah.



*Io Bobo itewawa iponaa'ano giu pineweu pendua. Lakoano hinai momuda. Bei aluiopo ompole bangu-bangu iporasai kahali te memee. Sadia kai usu i bangu-bangu ntonia, ka'di ijaji kamemee te hinai cindaho larono. Ako, daaho larono io harapantonia i bangu-banguno io lako'ano. Ipebagaa-gaa te io botolo nsuere, ndo terubu, te ndo jajio ngkanao e'e ariako ndo jajio ngkanao giu ntonia. Iproses a'ai, ioBobo ipamokora wutono te topu-topuho io tujuano te io inimpino bei jaji giu koguna.*

Bobo dibawa ke tempat daur ulang. Prosesnya tidak mudah. Dia harus melewati berbagai tahap yang membuatnya merasa tertekan dan cemas. Setiap kali dia memasuki tahap baru, rasa takut dan ketidakpastian semakin kuat. Namun, ada juga perasaan harapan baru dalam setiap tahap yang dilaluinya. Dia dipisahkan dari botol-botol lainnya, dihancurkan, dan dicairkan untuk kemudian dibentuk menjadi barang baru. Selama proses ini, Bobo mencoba tetap kuat dengan mengingat tujuan dan mimpinya untuk menjadi sesuatu yang berguna.





*Sai akhirino proses pineweu pendua i'ari, io Bobo itepo'wali jaji hulu hiasa mokesa to'u. Ontoho wutono i paiasa, io Bobo i'banga tei molihi. Hinai pernaa lumaroho io Bobo bei 'wali jaji giu mokesa to'u.*

*“Ai mo ungu'de ngkaa-ngkaa ai? Tei mokesa to'u!” gau io Bobo i wutono, matano ikosila-sila tekabangano tekalihino.*

Ketika akhirnya proses daur ulang selesai, Bobo diubah menjadi lampu hias yang sangat indah. Melihat dirinya di cermin, Bobo merasa takjub dan bahagia. Tidak pernah terbayangkan oleh Bobo bahwa dia bisa berubah menjadi sesuatu yang begitu menakjubkan.

“Ini aku sekarang? Sangat luar biasa!” kata Bobo pada dirinya sendiri, matanya berbinar dengan rasa kagum dan kebahagiaan.

***Inade ariako tewawa iponaa'ano giu ari wineweu pendua. I ri'asoa, io Bobo po'awa duka te io Bobi te io Ketié. Io Bobi ngkaa-ngkaa'ai ijaji ponaa'ano potolo koguna, ariako io Ketié ijaji karatasi wineweu pendua mokesa.***

Dia kemudian dibawa ke tempat barang-barang yang telah didaur ulang. Di sana, Bobo bertemu kembali dengan Bobi dan Ketié. Bobi sekarang telah berubah menjadi wadah pensil yang berguna, sementara Ketié menjadi kertas daur ulang yang cantik.

***“Bobi, Ketié! Ingkomiu iri'ai ‘duka lae?’” gau io Bobo te io kalihi te io laro lalesa.***

“Bobi, Ketié! Kalian di sini juga?” seru Bobo penuh kebahagiaan dan kelegaan.

***“Uumbe, Bobo. Kua'iko dunia luara hinai mosa'o ngkanao linaro-larongku,” gau io Bobi te ngiri lalesa laro te sukuruno.***

“Iya, Bobo. Ternyata dunia luar tidak seburuk yang aku bayangkan,” kata Bobi dengan senyum lega dan perasaan syukur.

***“Saluwuo ingkita to koguna ntonia mo ngkaa-ngkaa'ai. Kusukuru to'u to'u toba'awa pendua,” ciwai io Ketié te ngiri owose tematano kosila-sila.***

“Kita semua memiliki kegunaan baru sekarang. Aku sangat bersyukur kita bisa bertemu lagi,” tambah Ketié dengan senyum lebar dan mata yang berkaca-kaca.





***Ndo 'otolu ndoporasai sanaa to'u to'u rouno ndoto'orio mau ndo nsueremo jajindo, ndokoguna ntoniamo te ndokoharagaa. Larondo haru, sukuru te kamolihindo ilembo i inda'de hako, sadara potae malingu akhiri jaji io awalano giu ntonia te moikono po. Te io mata ko'e'e, io Bobo, io Bobi te io Ketiie ndo pobagi cula-cula polako'a te io po'balindo.***

Mereka bertiga merasakan kebahagiaan yang mendalam karena mengetahui bahwa meskipun mereka telah berubah bentuk, mereka memiliki kegunaan baru yang berharga. Perasaan haru, syukur, dan kebahagiaan mengalir di antara mereka, menyadari bahwa setiap akhir adalah awal dari sesuatu yang baru dan lebih baik. Dengan mata yang berkaca-kaca, Bobo, Bobi, dan Ketiie saling berbagi cerita tentang perjalanan dan perubahan mereka.

***Ndo to'orio mau polako'ando buke io kamarasai te hinai mocinda, hasili akhirino mokesa te ikoma'ana to'u.***

Mereka mengerti bahwa meskipun perjalanan mereka penuh tantangan dan ketidakpastian, hasil akhirnya sangatlah indah dan bermakna.



***Ako, kalihino io Bobo io hulu hiasa hinai lembahi. Me'oleo ari teponaa i toko, io hulu Bobo icuuna minai pona'ano te imotonu. Io Bobo jaji sumedihmo, imemee potae hinai da'amo kasampatano bei jaji giu koguna.***

Namun, kebahagiaan Bobo sebagai lampu hias tidak bertahan lama. Beberapa hari setelah dipajang di toko, lampu Bobo terjatuh dari rak dan pecah. Bobo menjadi sedih. Dia takut tidak akan ada kesempatan lagi baginya untuk menjadi sesuatu yang berguna.

***Tomino io toko i' alao ru' bino Bobo te iwawao i bengkele 'boo pinopopoiko. I ri' arua io Bobo i' oki' dimo larono te ilaroho 'bei binasiako rouno i' ontoho giu mo' daki nsuere. I bengkele aiso, Bobo po' awa te io giu ru' bi nsuere ndo pokana dawu' ando.***

Pemilik toko mengambil pecahan Bobo dan membawanya ke bengkel daur ulang khusus. Di sana, Bobo merasa sedih dan berpikir akan d buang, karena melihat barang rusak lainnya. Di bengkel itu, Bobo bertemu dengan berbagai barang pecah belah lainnya yang juga mengalami nasib serupa.

***“Ungkude kumorubumo. Hinaku kogunaa pendua,” gau io Bobo te ka' oki' di laro i cangkiri morubu i horino.***

“Aku sudah pecah. Aku tidak berguna lagi,” kata Bobo dengan sedih kepada sebuah cangkir retak di sebelahnya.

***“isee motapu harapa, Bobo. Iri' ai 'beto po' awa kasampata pendua,” lawani io cangkiri ibija.***

“Jangan putus asa, Bobo. Di sini, kita bisa mendapatkan kesempatan kedua,” jawab cangkir itu dengan bijak.



*Io Bobo ariako itepeweweu pendua. Ngkaa-ngkaa'ai, ipo'bali jaji io mozaik pehiasi'akono mejano io kopi. Kai ontoho wuto ntoniano, io Bobo imolihi to'u. Io mozaik aiso kowaranaa waranii mokesa, ipajaji'o io mejano kopi imokesa to'u.*

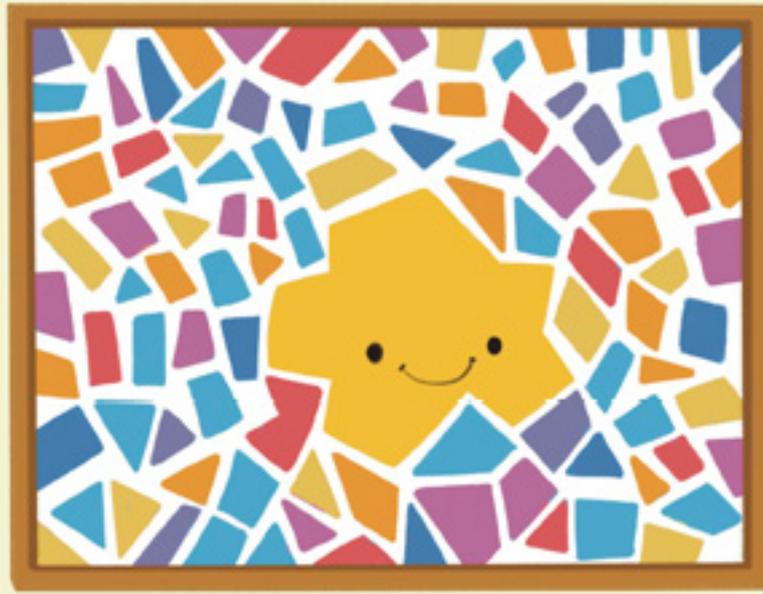
Bobo kemudian menjalani proses daur ulang kembali. Kali ini, dia diubah menjadi mozaik yang menghiasi sebuah meja kopi. Saat melihat dirinya yang baru, Bobo merasakan kebahagiaan yang luar biasa. Mozaik itu memiliki warna-warni yang indah, membuat meja kopi tersebut tampak sangat menawan.



*Hinai lembahi ariako, io mejano kopi aiso te'oli io saade sansahinaa'a. Irahando sansahinaa'a aiso, Bobo to'oriomo kai koharagaa to'u wutono aiso. Sa'o-sa'oleo, i'ontoho sansahinaa'a aiso ndo pecucula te pebage kamolihindo ihorino io meja aiso.*

Tak lama setelah itu, meja kopi tersebut dibeli oleh sebuah keluarga. Di rumah keluarga tersebut, Bobo menyadari betapa berharganya dirinya. Setiap hari, dia melihat anggota keluarga bercengkrama dan berbagi kebahagiaan di sekitar meja itu.



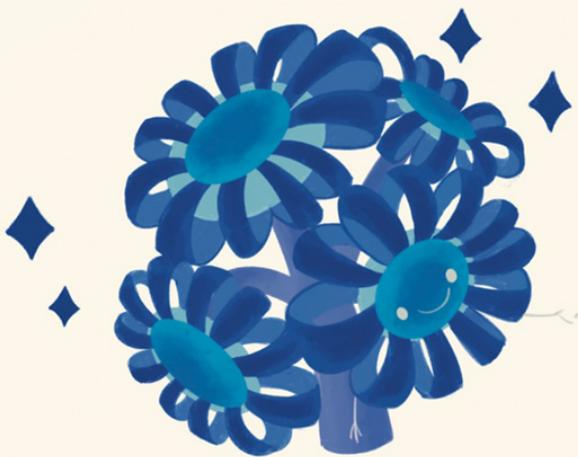
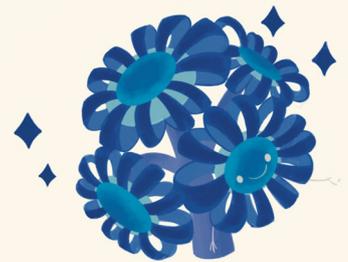
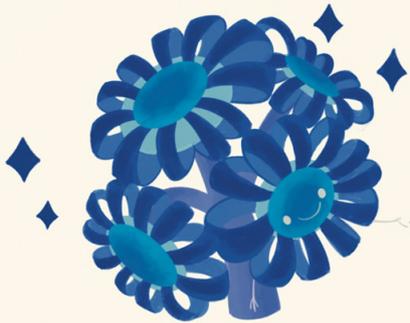
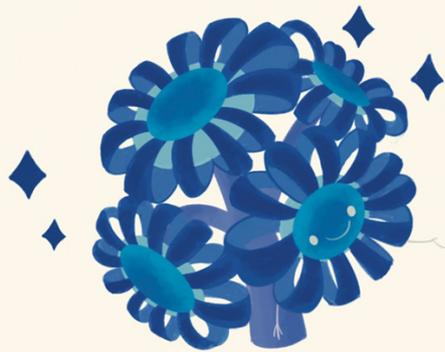
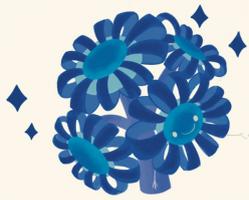
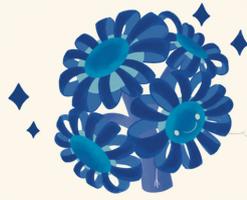
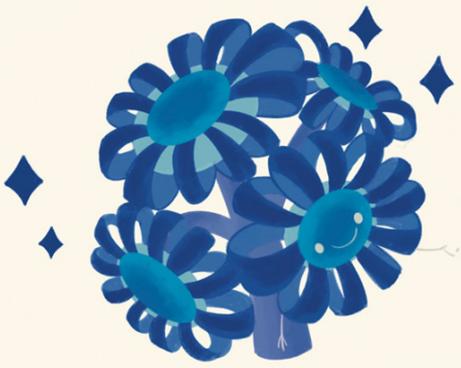


***Io Bobo inamisi'o ijaji bahagiando, giu hinai pernaa laro-laroho lumaluno. Io Bobo ito'orio ke mau salako'ano torano buke'o io kamarasai te io pobali'i, sagiu tahapu powawa io kasampatantonia te io kasampata bei jaji giu kanciwai moiko. Isadara ke io tora'a sadia ipocia kasampata pendua, pentolu, satorusuno, sahapa'o to pekaku te hinato pentaa.***

Bobo merasa menjadi bagian dari kebahagiaan mereka, sesuatu yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya. Bobo mengerti bahwa meskipun perjalanan hidupnya penuh dengan tantangan dan perubahan, setiap tahap membawa peluang baru dan kesempatan untuk menjadi sesuatu yang lebih baik. Dia menyadari bahwa hidup selalu menawarkan kesempatan kedua, ketiga, dan seterusnya, selama kita tetap berusaha dan tidak menyerah.

***Kamposisuno io Bobo potae io tora'a ai buke'o pabali'a te io kahali'a. Mau samata-samata totonu te hinai kogunaamo, sadia daaho kasampata bo wangu 'duka tetojaji giu kanciwai moiko. Io Bobo ito'orio kando po'bali bei wawahakono io kasampatantonia potae ingkita beto awao kamolihia te kaguna'a ntonia i wutonto.***

Pelajaran yang Bobo pelajari adalah bahwa hidup penuh dengan perubahan dan tantangan. Meskipun terkadang kita merasa hancur dan tidak berguna, selalu ada kesempatan untuk bangkit kembali dan menjadi sesuatu yang lebih baik. Bobo memahami bahwa setiap perubahan membawa peluang baru dan bahwa kita selalu bisa menemukan kebahagiaan dan kegunaan dalam bentuk baru kita.



## Penulis



**Abdul Rahmad**, lahir di Wabula pada tanggal 27 Mei 2002. Pada tahun 2014, ia menyelesaikan pendidikan di SD Negeri 2 Palatiga. Selanjutnya, pendidikan di SMP Negeri 1 Wabula diselesaikan pada tahun 2017 dan pendidikan SMA diselesaikan pada tahun 2020 di SMA Negeri 1 Wabula.

Pada tahun 2021, penulis melanjutkan pendidikan S-1 di Universitas Muhammadiyah Buton pada Program Studi Akuntansi. Penulis merupakan Finalis Duta Bahasa Sulawesi Tenggara Tahun 2023.

## Illustrator



**Ummu Al** adalah seorang ibu rumah tangga yang tinggal di pedesaan, Kabupaten Gresik. Ia menyukai dunia gambar sejak kecil, tetapi baru serius setelah lulus dari bangku kuliah, STID Al Hadid Surabaya. Ia menyukai dunia peternakan, fabel, cerita tentang keluarga dan pertemanan, serta suka mengeksplorasi tradisi dan motif unik dari berbagai etnis. Wanita ini masih belajar dan terus belajar untuk bisa berkontribusi lebih jauh di dunia literasi. Mari berteman di Instagram @ummual.oii!

## ***Polakoano io Bobo (Perjalanan si Bobo)***

Bahasa Kulisusu-Bahasa Indonesia

***Io Bobo, botolo e'e ndino'u kowaranaa to'ora, daaho inimpi owoseno bei kolingka-lingka i dunia luara. Te io walino, io Bobi imowara, te io Keti saade saron karatasi, indade ndo kolingka-lingka i polakoando te ompole kajuta te io kasulita. Mau io Bobo i'awao io kasadiha te io kasanaa, i'awao torusu harapa i tongano da'a kapastia. Bilano iwineweu pendua, Bobo i'bali poncudui kita potae io akhiri jaji io awalano saade giu labi mokesa.***

Bobo, botol minuman kemasan berwarna cerah, memiliki mimpi besar untuk menjelajahi dunia luar. Bersama sahabatnya, Bobi yang penakut, dan Keti selembar kertas bekas, mereka berpetualang dalam perjalanan yang penuh kejutan dan tantangan. Meskipun Bobo menghadapi kesedihan dan kegembiraan, dia terus menemukan harapan di tengah ketidakpastian. Berulang kali didaur ulang, Bobo mengalami transformasi yang mengajarkan bahwa setiap akhir adalah awal dari sesuatu yang lebih indah.

Buku ini merupakan buku untuk pembaca jenjang B3. Jenjang B3 diperuntukkan bagi pembaca yang telah mampu membaca teks berupa kata/frasa dengan kombinasi huruf, klausa, kalimat sederhana, dan paragraf sederhana, serta membutuhkan perancah (*scaffolding*) untuk membaca.

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

ISBN 978-634-00-0231-7 (PDF)



9 786340 002317